

# DISCOVERI-INQUARY METODE YANG DIPAKAI YESUS DALAM KISAH PENGAKUAN PETRUS (MATIUS 16:13-20)

**Marlen T. Alakaman**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon*

**Abstract:** *Teaching by using innovative and even innovative methods will help children to more quickly understand, understand and be able to analyze the story or teaching materials in every learning process. The Narrative of Peter's Confession in Matthew 16: 13-20, there are plans and ways that Jesus used as the Great Teacher called learning methods for preaching or teaching about the Kingdom of God. It is undeniable that in the reality and experience of teaching Jesus according to the testimony of the Synoptic Gospels that Jesus used the method or way to teach, but in this text the author gets a new or another method of Discovery and Inquary that is highly relevant to the use of teaching methods for teachers, to improve children's intelligence as well as demonstrate high analytical skills in children as well as enhance a fun learning environment in the classroom.*

**Keywords :** *Discovery-Inquary*

## PENDAHULUAN

Mengajar dengan menggunakan pendekatan inovatif dalam sebuah proses pembelajaran yang baik dan tepat dilakukan oleh seorang guru, dimana guru memahami sungguh peran dan fungsinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik berinteraksi aktif. Pendekatan discovery-inquiry adalah sebuah pendekatan dalam meningkatkan kecerdasan anak serta menunjukkan

daya analisa yang tinggi pada anak serta meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dalam kelas.<sup>1</sup> Pendekatan ini sangat baik dipakai oleh seorang guru dalam merancang proses belajarnya di kelas dengan dibantu metode dan alat peraga yang menyenangkan serta menjawab kebutuhan materi dan anak. Metode adalah suatu cara yang sudah dipikirkan

---

<sup>1</sup> Hartini Nara dan Evelin Siregar, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 75

masak-masak dan dilakukan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.<sup>2</sup> Dan karena itu, suatu pendekatan dengan menggunakan metode belajar adalah penting bagi seorang guru dalam melakukan tugas mengajarnya.

Belajar dari tokoh Yesus sebagai guru Agung. Tuhan Yesus sendiri walaupun dalam kewibawaanNya yang tinggi sebagai Anak Allah, juga telah menggunakan metode yang bermacam-macam dan efektif dalam menjalankan tugasNya untuk mengajar. Ada beberapa metode yang digunakan oleh Yesus ketika Ia mengajar yakni; metode Ceramah, menghafalkan, Tanya jawab, Dialog, Studi Kasus, Perjumpaan, Perbuatan Simbolis dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya menggunakan satu metode saja ketika Ia mengajar tetapi bervariasi dan nampak tidak monoton serta membosankan pendengar atau para murid maupun pengikut-Nya.

---

<sup>2</sup> Agus M Hardiana, dalam Thomas F Staton, *Cara Mengajar Dengan Hasil Yang baik*, Bandung: CV Diponegoro, 1998, Hal. 15

Narasi Pengakuan Petrus dalam teks Matius 16:13-20 inimenghadapkan kita pada sebuah pengakuan yang jujur dan tulus dari para murid mengenai siapakah Yesus sebenarnya, sebuah pengakuan iman yang diucapkan Petrus. Petrus sebagai murid dituntut oleh guru-Nya, Yesus untuk memberikan sebuah jawaban yang jujur dan tegas serta tepat yang lalu menunjukkan imannya kepada dunia. Hal ini menurut penulis adalah sebuah hasil tafsir yang selama ini dimaknai oleh gereja yakni tentang sebuah pengakuan iman. Tetapi, jika kita telusuri teks ini dari pendekatan tafsir yang lain misalnya pendekatan pembaca maka akan ditemukan hal yang baru lagi dalam pengungkapan makna teks Matius 16:13-20. Penulis ingin memberi pemaknaan yang berbeda dengan menjadikan konteks kontemporer sebagai acuan dan proses penafsiran. Dan, metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode Reader Response (Respons Pembaca), yakni suatu karya kritik yang dalam penafsiran Alkitab yang memberikan penekanan terhadap unsur pembaca dan

proses pembacaan (aktifitas pembacaan).<sup>3</sup>

Bahwa, ada aspek lain juga yang ditemui dalam teks ini yakni bagaimana strategi yang Yesus rancang dalam memberikan materi ajarnya atau proses mengajarnya sehingga sebagai seorang guru Yesus membuat suatu kondisi belajar yang aktif yakni tidak berpusat pada diri-Nya sebagai guru tetapi murid berperan aktif, menemukan sendiri dan menganalisa pertanyaan yang disampaikan serta mengkomunikasikan secara tepat dan benar.

Pendekatan tafsir yang penulis lakukan didasarkan dan mempertimbangkan beberapa aspek yakni :

***Pertama: Pembaca.***

Pembaca teks tersebut bukan lagi pembaca masa lalu (umat orang Yahui), pembaca Injil matius ketika kitab tersebut ditulis tetapi pembaca *kontemporer* atau masa kini yakni umat Kristen dewasa ini di Indonesia khususnya di Maluku. Di sadari bahwa

tulisan dalam Alkitab lahir dalam kurun waktu tertentu dan proses penulisan dan pembentukannya juga memakan waktu yang lama. Ada jarak atau gab yang berbeda dan jauh dari pembaca masa lalu dan pembaca sekarang.

***Kedua : Konteks.***

Konteks pembaca pun juga berbeda. Konteks PB dahulu beda dengan konteks pembaca sekarang. Setiap teks yang ditulis, lahir dalam konteks dan problematik yang jauh berbeda dengan konteks masa kini.

***Ketiga : Konteks Pembelajaran***

Konteks pendidikan dan proses belajar mengajar yang membutuhkan Sumber Daya Manusia yang kreatif dengan menggunakan pendekatan, strategi bahkan metode mengajar yang tidak monoton atau berfariatif dan tepat serta relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yyang diinginkan adalah juga bagian yang utuh yang mestinya guru pada umumnya dan murid pada khususnya dalam menemukan dan membangun iman anak yang sungguh tentang Yesus. Hal ini menarik untuk dikaji dalam sudut pandang PAK.Guru dituntut untuk mampu menentukan dan

<sup>3</sup>Jane P. Tompkins dalam Febi Nancy Patty, Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai Vol.II/juli/2007, Hal. 36

mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa mengamati sendiri, menganalisa dan mengambil kesimpulan atau menjawab dengan tepat. Hal ini disebut dengan pendekatan inovatif dalam strategi discovery dan inquiry.

### **Metode Tafsir Reader Respons (Respons Pembaca)**

Metode tafsir itu sendiri sebenarnya ada banyak, dan mungkin saja sebuah metode dapat memuat lebih dari satu strategi tetapi yang penting untuk kita ketahui adalah ke mana kita akan pergi dengan metode apa yang kita pilih. Kitalah yang mengarahkan metode dan bukan sebaliknya, metode yang mengarahkan kemana kita harus melangkah.

Dalam dunia penafsiran dikenal adanya empat macam teori yang melandasi penafsiran. Salah satunya adalah teori pragmatis. Pemberian peranan yang lebih besar kepada pembaca dalam proses penafsiran berada dalam kerangka teori ini. Teks tidak saja memiliki arti tetapi juga memiliki makna, makna bagi hidup para pembacanya. Robert Setio dengan

mengutip pandangan M. Abraham membagikan tipe-tipe atau strategi penafsiran dalam 4 bagian yakni:<sup>4</sup>

- **Strategi Mimetik**

Analogi dari strategi mimetik adalah lukisan naturalistik dimana sebuah obyek dilukis sesuai dengan keadaan alaminya. Teks ditanggapi sebagai representasi dari suatu keadaan atau suatu kejadian atau suatu pengalaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Pada saat teks tersebut dibaca, pikiran pembacanya akan tertuju pada realita yang digambarkan oleh teks tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memperjelas isi Alkitab

---

<sup>4</sup> Robert Setio, *Membaca Alkitab Menurut Pembaca; Suatu Tafsir Pragmatis*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2006, hal. 16-29

- Ekspresif  
Bahwa realitas yang digambarkan atau yang dikisahkan dalam sebuah karya adalah sastra itu terjadi sungguh – sungguh atau tidak. Akan tetapi soalnya adalah apakah yang dimaksudkan oleh pengarang dengan ceritanya.
- Obyektif  
Berbeda dengan dua strategi di atas, strategi obyektifitas ini tidak memperhatikan dan membuat orang mencari tahu hal-hal yang ada di luar teks. Yang diperhatikan adalah teksnya itu sendiri.
- Pragmatis  
Menekankan pada pembaca. Dalam dunia tafsir Alkitab, sudah lama dikenal ketentuan bahwa penafsir atau pembaca tidak boleh ikut campur dalam penafsiran sebuah sebab, dikhawatirkan bahwa penafsir memasukan pikirannya sendiri. Ada beberapa perkembangan pemikiran yang akhirnya membuat prinsip obyektifitas

dalam menafsir Alkitab (Alkitab sendiri yang boleh berbicara) menjadi mustahil untuk dipertahankan.

1. Adanya kesadaran bahwa sejauh kita masih memakai sarana bahasa dalam segi apapun termasuk menafsir, kita tidak bisa melepaskan diri dari ambiguitas yang menjadi ciri dari bahasa. Bahasa bukan tergantung dari situasi pada saat mana bahasa tersebut digunakan. Bahasa terikat pada konteks.
2. Kesulitan bahkan ketidakmungkinan untuk menetapkan suatu tafsir yang obyektif atau netral, dimana semua orang, siapapun mereka, akan menyetujuinya. Unsur-unsur subyektifitas penafsir tetap dapat dideteksi dari tafsir manapun. Dari perspektif etis, masyarakat, suku dan ras, kelompok yang besar atau kecil masih ada dalam sebuah kepentingan.

Perhatian pada peranan pembaca dalam suatu tafsir akan membawa kita pada

keperluan untuk mengenali pembaca lebih jauh. Pengenalan pembaca tersebut menyangkut konteks dimana pembaca tersebut berada. Baik itu konteks sosial, konteks zaman dan berbagai macam konteks yang membuat pembaca memahami hidupnya dengan cara tertentu.

## KONSEP METODE MENGAJAR

Kata metode berasal dari bahasa Inggris “method” dalam bahasa Latin disebut “methodis” dan dalam bahasa Yunani yaitu “methodos” yang terdiri dari dua kata yakni “met” dan “hodos” yang artinya jalan atau berjalan. Secara etimologi artinya berjalan bersama-sama, suatu cara untuk melakukan sesuatu.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian metode dengan pemahaman masing-masing yakni:

1. Rothwell dan Kazanas, Metode adalah cara pendekatan atau proses untuk menyampaikan sesuatu
2. Marqarie, metode adalah suatu cara melakukan sesuatu,

terutama yang berkenan dengan rencana tertentu

3. Wiradi, metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis menurut urutan logis<sup>5</sup>

Homringhausen dalam bukunya “Pendidikan Agama Kristen” mengatakan bahwa dalam PAK, metode adalah suatu pelayanan dan suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Tuhan dan sesama manusia supaya kedua pihak dapat bertemu satu sama lain. Maksudnya adalah bahwa, metode dapat menolong peserta didik dalam PAK, untuk benar-benar belajar firman Tuhan dimana terjadi perubahan, baik dalam pengetahuan, sikap, nilai-nilainya maupun tingkah lakunya sesuai dengan firman Tuhan. Metode adalah suatu hal yang mempunyai dua sisi yakni teori dan praktik. Namun dengan memahami berbagai metode secara teoritis, kita dapat memiliki landasan untuk berlatih dalam menggunakannya. Tetapi ada juga orang yang berhasil

---

<sup>5</sup> Thomas F Staton, Cara mengajar dengan hasil yang baik, Bandung: CV Diponegoro, 1998, Hal. 15

dalam mengajar PAK meskipun tidak mengetahui tentang berbagai metode.<sup>6</sup>

Guru mempunyai kemampuan untuk dapat memilih metode yang baik dan benar serta tepat dalam proses mengajar di kelas. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan yakni:

- Tujuan dengan berbagai jenis fungsinya.
- Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- Situasi dengan berbagai keadaanya.
- Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
- Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda

Pemilihan metode yang salah akan menghambat tujuan pembelajaran serta guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran. Metode mengajar akan dapat membangkitkan gairah

belajar anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

## **METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY DAN INQUIRY**

Pendekatan inovatif dalam strategi pembelajaran diperlukan untuk mengaktifkan keterlibatan siswa secara mandiri dalam proses pembelajaran, melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada proses penemuan (*discovery*) dan pencarian (*inquiry*). Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan ini memiliki dampak positif yakni:

- a. Dapat membangkitkan potensi intelektual siswa
- b. Peserta didik yang semula memperoleh ekstrinsik reward dalam keberhasilan belajar (mendapat nilai baik), dalam pendekatan inquiry dapat memperoleh intrinsik reward,
- c. Peserta didik dapat mempelajari heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari penemuan,

<sup>6</sup> Nuhamara, Op. Cit, hal. 135-136

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif; suatu pendekatan teoritis psikologis, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Hal. 222-223

artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan ialah dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri

- d. Dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri peserta didik.<sup>8</sup>

## ANALISIS TEKS

Dalam upaya memahami teks ini penulisakan melakukan sebuah analisis terhadapnya dengan metode tafsir reader respons dalam sudut pandang PAK.

### • Yesus Sebagai Guru

Cerita tentang Yesus dan latar belakang hidupNya tergambar dengan jelas dalam kitab-kitab injil mulai dari Ia lahir, menjalani kehidupannya dan samapai Ia mengalami kematian. Semua diuraikan dengan begitu baik, tetapi jika ditelusuri dengan teliti maka dapatlah dikatakan bahwa, yang lebih

banyak ditulis adalah tentang karya-karyanya yang Ia lakukan pada saat melakukan pengajaran kepada banyak orang atau orang-orang yang waktu itu bersama denganNya.

Yesus sebagai Guru adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh mereka yang bersama-sama denganNya melakukan perjalanan pekabaran atau pengajaran. Hal ni juga telah nampak dalam diri Yesus ketika Ia berusia dua belas tahun dan pertama kalinya Ia mengajar kepada para alim ulama di Bait Allah, dan karenanya Yesus merupakan pengajar utama dalam perjanjian Baru.<sup>9</sup> Yesus sebagai guru (rabi) memiliki persamaan dengan para rabi lainnya.

*Pertama*, seperti kebiasaan para rabi, Yesus pun mengumpulkan beberapa orang yang ingin diajar. Mereka dinamakan “murid”. *Kedua*, Yesus pun sama dengan para rabi lainnya, membicarakan hukum taurat. *Ketiga*, Yesus menggunakan metode yang juga dipakai oleh para rabi pada waktu itu. *Keempat*, sebagian dari sisi pengajaran

<sup>8</sup> Hartini Nara dan Eveline Siregar, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal. 75-76

<sup>9</sup>J.H. Bavinck, Sejarah Kerajaan Allah 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007 Hal. 88

Yesus juga menyerupai isi pengajaran para rabi.<sup>10</sup>

Pendekatan yang dipakai Yesus selalu berbeda-beda dan selalu tepat guna sesuai kebutuhan kejiwaan pendengar-Nya. Tujuan pengajaranNya bukanlah untuk membahas agama dan masalah moral ilmiah, khotbah, ajaran dan sajian-sajianNya baik berupa kata-kata maupun perbuatan-perbuatan penyelamatan-Nya (menyembuhkan, berdiskusi, membela dan lain-lain) bukanlah untuk memaksa orang percaya kepadaNya, tetapi senantiasa membiarkan orang-orang yang sudah dilayani-Nya berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Sehingga ajaran Yesus selalu berbuah dan memiliki hasilnya, dalam aktifitas pengajaran, Yesus selalu menggunakan berbagai metode mengajar secara variatif.<sup>11</sup>

Selama Pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus memberi teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar, terutama murid-Nya.

---

<sup>10</sup> Robert R Boehke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991, hal. 65

<sup>11</sup> Ibid

Metode-metode tersebut antara lain:Metode bercerita dengan menggunakan ilustrasi, Metode ceramah atau khotbah, Metode penelaahan Alkitab, Metode Demonstrasi, Metode permuridan, Memenangkan perhatian, Tanya Jawab..<sup>12</sup>

#### • Isi Pengajaran-Nya

Tema yang paling utama yang di temua dalam pengajaran Yesus adalah Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah. Kedua-duanya sama artinya. Yang pertama itu diutamakan penginjil Matius oleh karena orang-orang Yahudi yang setia agak segan mengucapkan nama Allah sendiri. Mereka lebih senang mencari istilah pengganti, seperti Tuhan, Pencipta, Terang, dan lain-lain. Oleh karena Matius menyusun Injil-injilnya adalah mutlak untuk meyakinkan warga Yahudi sesamanya, bahwa Yesuslah Mesias yang dinantikan itu, maka wajar juga kalau ia menjauhkan diri dari penggunaan istilah yang dapat menyinggung

---

<sup>12</sup>Krsitoanto Paulus Lilik, Prinsip

perasaan orang-orang untuk siapa Injilnya itu dimaksudkan.

Dalam artinya yang paling azasi Kerajaan Allah menunjuk kepada suatu keadaan dalam mana Allah merajai; kehendakNya dilaksanakan oleh umatNya. Kehidupan dalam Kerajaan itu dimulai pada saat haluan hidup seseorang berbalik seratus delapan puluh derajat. Ia bertobat dari semua sikap dan tindakan yang mementingkan diri sendiri, lalu berbalik menjadi orang yang ingin hidup semata-mata dari kepermulaan pelayananNya, "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" (Markus 1:14b-15).

Sewaktu Yesus mengajar, Ia menegur para pendengarNya agar jangan jauh-jauh mencari Kerajaan itu, karena Ia sudah ada di antara mereka (Luk. 17:21), yaitu dalam diri Yesus sendiri. Pada saat nilai-nilaiNya diterima, padasaat itu juga Kerajaan itu sudah ada. Kehidupan dalam Kerajaan itu bersifat pertumbuhan, artinya, kekayaannya tidak diterima sekaligus. Kehidupan yang diajarkan Yesus

bukanlah kesempatan untuk bermalasan-malasan sambil menikmatiNya.<sup>13</sup>

#### • **Yesus Mengenal Karakteristik Peserta Didik-Nya/Murid**

Petrus adalah murid Yesus yang pertama dipanggil untuk mengikutNya dalam perjalanan pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Dalam Injil Yohanes 1:41 memberitakan kegiatan Yesus pada prapelayananNya di Galilea termasuk pertama kalinya Petrus diperkenalkan oleh Andreas dan perkenalan ini membuat lebih dimengerti tanggapan Petrus atas panggilan berikutnya di pantai Galilea dan pada perjumpaan ini sebutan yang biasa dipakai oleh Yohanes adalah Simon Petrus dan Markus menyebutnya "Simon".

Dari cerita panggilan dan pemilihan murid-murid Yesus seperti yang diceritakan dalam Injil-injil Sinoptis menarik sekali ketika hal yang dilakukan Simon Petrus dalam proses pemanggilan dari seorang Nelayan menjadi seorang murid dengan segera

---

<sup>13</sup> Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, hlm. 56-59

ia menerima panggilan Yesus untuk turut memberitakan Injil Kerajaan Allah. Pertanyaannya, mengapa Petrus dengan segera menerima panggilan sebagai seorang murid? Bagaimana dengan pekerjaan yang ia tinggalkan yakni Nelayan yang sudah bertahun-tahun ia geluti sebagai mata pencahariannya? Pertanyaan ini penting untuk mengetahui seberapa pentingnya sebuah komitmen seseorang dan bagaimana orang mengambil keputusan yang tepat dan benar.

Cerita Pengakuan Petrus dalam teks ini adalah sebuah pengakuan yang dimulai dengan suatu percakapan antara Petrus seorang murid dan Yesus seorang guru ketika sang guru mengajar dan mengajaknya berpartisipasi dalam proses pemberitaan atau proses belajar mengajar. Percakapan ini terjadi di dekat Kaisarea Filipi di Palestina utara dan menandai langkah awal dari perjalanan yang akan mengantarkan kepada penderitaan dan kematian Yesus di Yerusalem.<sup>14</sup> Kaisarea Filipi, adalah sebuah kota Romawi kuno yang terletak di bagian barat daya Gunung Hermon,

dekat dengan suatu air, grotto, dan kuil-kuil pemujaan dewa Yunani, Pan. Kaisarea *Filipi* mau membedakan kota Kaisarea di tepi Laut Tengah (di Samaria), dan kota Kaisarea yang dibangun oleh raja-wilayah "Filipus, di Propinsi, yang ia warisi setelah kematian ayahnya, yaitu "Herodes Agung".

Pengakuan Petrus adalah sebuah respons dari seorang murid, yakni respons yang benar dan tepat dimana, percakapan dalam bentuk tanya jawab adalah juga dalam pendidikan disebut sebagai metode mengajar yang dirancang oleh seorang pendidik atau guru. Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu bahkan Wiradi mengatakan, metode adalah seperangkat langkah yang harus dikerjakan yang tersusun secara sistematis menurut urutan logis<sup>15</sup>

Dalam teks kita temukan melalui sebuah percakapan di dalamnya ada tanya-jawab yang adalah salah satu metode dari sekian banyak metode yang ada dan digunakan oleh guru sebagai

<sup>14</sup> Diane Bergant, Tafsir Alkitab Perjanjian Baru, Kanisius: Yogyakarta 2002 hal. 57-58

<sup>15</sup> Thomas F Staton, Cara mengajar dengan hasil yang baik, Bandung: CV Diponegoro, 1998, Hal. 15

pendidik yang profesional. Dan oleh karenanya, saya menyebutkan dengan proses pembelajaran yang terjadi yakni ada materi yang disajikan yakni pemberitaan tentang Yesus adalah Mesias anak Allah yang hidup, ada media yang dipakai yakni alam terbuka atau lingkungan, ada metode yang digunakan dalam menyampaikan isi materi yakni tanya jawab serta ada alat peraga yang dipakai juga yakni diri sendiri atau orang atau manusia. Semua ini terbingkai dalam sebuah strategi yang dirancang oleh guru dalam proses mengajar.

Dalam percakapan antara Yesus sebagai Guru dan Petrus sebagai murid dalam teks kita terjalin interaksi dalam sebuah kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Oleh karena mengajar sangatlah penting di dalamnya ada interaksi yang terjalin antara guru dan murid. Petrus menjawab pertanyaan Yesus adalah wujud dari interaksi tersebut yang saya sebutkan sebagai respons seorang murid.

Respons dalam proses belajar mengajar adalah sebuah unsur perubahan dari seorang murid yang

sedang belajar diaman, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>16</sup> Perubahan ini sebenarnya bersifat relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptis, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya.

Respons seorang murid dalam proses belajar mengajar juga pada prinsipnya adalah sebuah jawaban yang diberikan atas pertanyaan yang disampaikan, dan biasanya dalam memberikan respons murid ada kalanya berkelompok atau juga pribadi. Respons Petrus adalah respon pribadi atau bersifat pribadi yakni dari ayat 13-17 Yesus mengajarkan diriNya sendiri dengan mengemukakan jawaban atau respons orang banyak yang tentunya memberikan keragaman tetapi berbeda ketika ditanyakan langsung kepada murid-muridnya dan Petrus yang ada

---

<sup>16</sup>Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1989, hal. 69

langsung memberikan respons itu. Dengan bertanya: apa katamu siapakah Aku ini? Kata "kamu" diberi penekanan dengan cara dimunculkan secara eksplisit dan diletakan di bagian depan. Ini mengisyaratkan bahwa Yesus membutuhkan jawaban secara pribadi. Dan dalam proses mengajar, respons atau jawaban seorang murid ketika ada pertanyaan yang dimunculkan atau ditanyakan oleh guru, dengan maksud apakah materi yang telah disampaikan benar-benar sudah dimenngerti atau dipahami dengan baik ataukah belum ataupun tidak sama sekali.

Respons Petrus adalah benar dan tepat serta yang dibayangkan dan diinginkan terjadi oleh Yesus sebagai guru, karena respons ini bukan sekedar jawaban yang tidak mempunyai arti dan tujuan tetapi yang paling penting ialah bahwa jawaban ini memberikan satu nilai pengharapan para murid tentang Mesias dan membenarkan semua implikasi yang ada dalam sebutan Mesias itu. Dimana sebagian menduga bahwa Yesus adalah Elia yang akan datang (ayat 14), juga yang lain mengira Yesus adalah Yeremia dan juga nabi yang akan muncul di akhir

zaman. Tetapi yang dibayangkan Yesus adalah respons yang tepat dan benar seperti yang dikatakan Petrus. Seperti yang kita ketahui bersama dan juga mengalaminya dalam proses belajar mengajar khususnya memberikan jawaban kepada guru harus tepat dan benar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta penilaian yang benar oleh guru terhadap muridnya.

Memang dapat dikatakan bahwa beberapa orang sudah mendahului Petrus dalam hal mengaku Yesus sebagai Mesias. Misalnya pada pasal 15:22 perempuan Kaan itu berseru: " Kasihanilah aku, ya Anak Daud" (Anak Daud artinya sama dengan Mesias). Perempuan itu percaya betul bahwa Yesus mampu menolongnya, dan rupanya ia sudah mendengar dari orang lain dugaan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, tetapi ada kemungkinan besar bahwa penegrtian wanita itu tentang jabatan Yesus masih agak samar dan tidak matang. Pada pasal 12:23 ada orang-orang yahudi yang mengatakan " Ia ini agaknya Anak Daud", tetapi perkataan " agaknya" menandakan bahwa mereka belum

yakin. Sebaliknya respons atau pengakuan Petrus tentang Yesus sebagai Mesias adalah pengakuan yang matang.<sup>17</sup>

### PROSES PEMBELAJARAN YANG DILAKUKAN OLEH YESUS

Berdasarkan hal di atas, sebenarnya Yesus tidak memiliki ketentuan atau syarat seorang guru yang sedang melakukan sebuah proses pembelajaran atau pendidikan tertentu dalam lembaga pendidikan namun dapat, dikatakan bahwa Yesus sebagai Guru adalah sebutan atau gelar yang diberikan oleh mereka yang bersama-sama dengannya melakukan perjalanan pekabaran atau pengajaran. Hal ini juga telah nampak dalam diri Yesus ketika Ia berusia dua belas tahun dan pertama kalinya Ia mengajar kepada para alim ulama di Bait Allah, dan karenanya Yesus merupakan pengajar utama dalam perjanjian Baru.<sup>18</sup> Yesus sebagai guru (rabi) memiliki persamaan dengan para rabi lainnya. *Pertama*, seperti kebiasaan para rabi, Yesus pun

mengumpulkan beberapa orang yang ingin diajar. Mereka dinamakan “murid”. *Kedua*, Yesus pun sama dengan para rabi lainnya, membicarakan hukum taurat. *Ketiga*, Yesus menggunakan metode yang juga dipakai oleh para rabi pada waktu itu. *Keempat*, sebagian dari sisi pengajaran Yesus juga menyerupai isi pengajaran para rabi.<sup>19</sup>

Dalam teks Matius 16:13-20, memang secara langsung tidak disebutkan bahwa Yesus adalah seorang guru namun, dapat ditunjukkan lewat kalimat Yesus pada awal membuka percakapan, Ia bertanya kepada murid-muridNya: ”kata orang, siapakah Anak Manusia itu?. Kata murid-murid adalah kata yang benar-benar ditujukan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini mau memberitahukan kepada pembaca bahwa benar Yesus disebut dan dipanggil dengan sebutan Guru.

Sebagaimana sosok guru, dalam teks ini nampak dalam diri Yesus ketika mengajar para muridNya.

<sup>17</sup> J.J. De Heer..., Ibid, hal. 318

<sup>18</sup> J.H. Bavinck, Sejarah Kerajaan Allah 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007 Hal. 88

<sup>19</sup> Robert R Boehke,...Ibid

Sebagai seorang guru, Ia mengenal betul siapa dan bagaimana murid-murid-Nya. Ia membuka proses pembelajaranNya dengan sebuah kalimat pembuka dengan baik yang akan mengantar alam pikir para murid mengetahui apa yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut. Bertanya dasar, kalimat pembuka yang sangat kreatif yang dirancang oleh Yesus untuk mencapai tujuan pembelajaranNya.

Secara universal guru akan selalu menggunakan ketrampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk kelas, untuk kelompok, atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan ketrampilan kognitif tingkat tinggi.<sup>20</sup> Ia bertanya kepada murid-muridNya: “Kata orang, siapakah Anak Manusia

itu?” Jawab mereka: ” Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi.” Kreatifitas Yesus sebagai seorang guru dalam merancang proses pembelajaranNya adalah hal yang mesti menjadi sebuah pengalaman yang berharga bagi guru yang adalah sebuah profesi. Yesus tahu dan mengenal betul siapa dan bagaimana murid-muridNya dalam memahami diriNya dan KaryaNya. Ia menggunakan kalimat kreatif yakni bertanya dasar sebelum memulai proses belajar mengajranya yang pada saat itu dikhususkan perjumpaan-Nya dengan murid-murid sebelum Ia diserahkan untuk disalibkan dan menuju kematian, hidup yang terakhir.

Sejalan dengan itu, sebagai seorang Guru, Yesus memahami betul karakteristikmurid-murid-Nya, dari proses pemanggilan dan ikutserta murid dalam pelayanan Yesus. Hal ini menjadi mudah untuk melakukan proses belajar mengajar. Memahami karakteristik seorang murid tidaklah mudah bagi seorang guru dimana

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah,...Ibid, hal. 99

semua orang dilahirkan memiliki karakteristik masing-masing. Menjadi guru yang professional, yang handal juga dituntut untuk mampu memahami karakter siswanya agar mempermudah proses belajar dan mengajarnya di kelas. Pada pasal 4 ayat 18-22 menceritakan tentang Yesus memanggil murid-murid yang pertama dimana, Petrus dan Andreas sebagai murid yang pertama dipanggil pada saat mereka sedang menebarkan jalanya di danau. Yesus memanggil Petrus dan Andreas untuk mengikuti, lalu mereka langsung meninggalkan jalanya dan mengikuti-Nya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada dorongan yang kuat yakni kuasa dalam perkataan Yesus dan menyentuh dalam hati Petrus dan Andreas. Ia juga memberikan janji kepada murid-murid yakni: “kamu akan Kujadikan penjala manusia”, bahwa Ia akan memberikan kesanggupan supaya mereka dapat “menangkap” orang untuk Kerajaan Allah. Juga ada sebuah ketaatan ketika seseorang dipanggil dan langsung merespons, tidak ada perbantahan atau melawan. Petrus dalam hal ini

digambarkan sebagai murid yang taat dan setia.

## **STRATEGI/ PEMBELAJARAN**

## **METODE**

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya tentang Yesus dan proses mengajar-Nya, dalam teks Matius 16:13-20 metode yang Yesus pakai yakni Discovery dan inkuari. Metode ini merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistimatis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.<sup>21</sup> Terlihat dengan jelas bahwa metode ini sebenarnya telah dirancang oleh Yesus sebelum Ia memulai pembelajaran-Nya bersama para murid, yakni pada waktu itu, Ia hanya bersama dengan para murid dan tidak ada disekitarnya atau ada orang banyak yang biasanya mengikuti Ia.

---

<sup>21</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Refika Aditama, 2010, hal. 18

Beberapa langkah yang dipakai dalam metode Discoveri dan Inquari adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
2. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang dipelajari
3. Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari
4. Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik
5. Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.
6. Mempersiapkan seting kelas
7. Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan
9. Menganalisis sendiri atas data temuan
10. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik
11. Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan

12. Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsipdan generalisasi atas hasil temuan<sup>22</sup>

Saya akan mencoba menjelaskan langkah-langkah di atas berdasarkan teks ini yakni :

1. *Mengidentifikasi kebutuhan siswa*

Sebagai seorang guru yang handal dan cakap dalam mengajar di kelas, ia harus dapat mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan siswa terhadap materi yang nanti disampaikan serta bagaimana menyampaikannya kepada siswa agar tujuan pembelajarannya berhasil dan tepat sasaran. Yesus, dalam teks ini, jika dicermati dengan baik maka ditemukan bahwa Ia pun mampu mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan dasar para muridNya pada waktu Ia akan pergi meninggalkan mereka untuk selamanya. Ia tahu bahwa mereka sangat membutuhkanNya dalam perjalanan mengabarkan Injil Kerajaan Allah. Karena itu, Ia memberikan semacam penguatan

---

<sup>22</sup>Ibid, Hal. 22

iman yang sungguh kepada mereka tentang siapa sebenarnya diriNya terlebih khusus Petrus yang dalam karakternya adalah murid yang tidak teguh imannya serta pendiriannya akan semua ucapan dan tingkahnya. Hal ini menunjukkan bahwa, Yesus sebagai guru memainkan peran dan fungsinya dengan baik dan tepat pada sasarannya. Ia pun berkeinginan agar para murid juga mampu menjadi teladan dalam hidupnya yang selalu membawa warta Kerajaan Allah bagi semua orang dan dunia ini.

## 2. *Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang dipelajari*

Hal kedua dari metode ini adalah bagaimana guru menyeleksi pendahuluan terhadap konsep yang dipelajari. Yang dimaksudkan disini ialah guru merancang kalimat pembuka dalam memulai proses belajar yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan serta dari pembuka itu, para murid dapat mengungkap maksud dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam teks ini, Yesus memulai pengajaranNya dengan sebuah

kalimat pembuka yakni bertanya dasar kepada para murid, untuk mendapatkan informasi sebelum dan mungkin juga sesudahnya setelah proses belajar berlangsung dan selesai. Dengan mengajukan pertanyaan yang telah dirancang oleh Yesus sendiri, Ia dapat menemukan apa yang akan menjadi tujuan akhir pembelajarannya. Ayat 13, kat orang, siapakah Anak Manusia itu?. Yesus mengajukan pertanyaan yang sebenarnya Ia ingin agar para murid mampu menjawab dalam sebuah hasil analisa yang kritis berdasarkan pengalaman mereka berjumpa dan hidup bersama denganNya. Karena itu, Ia memakai kata "kata orang".

## 3. *Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari*

Langkah yang berikut adalah menyeleksi bahan yang akan dipelajari oleh anak adalah juga menjadi penting dalam proses belajar mengajar. Seorang Guru juga dituntut untuk melakukan hal ini ketika hendak menyampaikan materi. Bahwa, apa saja yang akan disampaikan berdasarkan tujuan

yang akan dicapai dalam satu kali pertemuan di kelas. Guru tidak akan memberikan materi yang melebihi apa yang hendak dicapai dalam proses belajar nanti. Materi harus sesuai dan benar-benar tuntas untuk dibelajarkan pada anak. Dalam teks kita, Yesus pun demikian bahwa, Ia tahu apa yang akan disampaikan pada murid-muridNya menjelang kepergian atau kematianNya. Materi utamaNya ialah bahwa, murid-murid dapat mengakuinya sebagai Mesias yang hidup serta murid-murid menjadi percaya dan memiliki iman yang teguh ketika menghadapi berbagai masalah ketika mereka tidak lagi bersamaNya.

4. *Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik*

Dalam teks peran adalah respons yang murid-murid berikan pada apa yang ditanyakan Yesus.

5. *Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan.*

Hal ini menjadi sangat penting jika dimaknai dalam teks ini, yakni

Yesus sebagai seorang Guru, Ia tahu apa yang menjadi kebutuhan murid-muridNya. Dimana, Ia selama ini bersama dengan mereka sepanjang memberitakan Injil ataupun mengajar orang banyak. Terlebih khusus Petrus yang adalah murid yang pertama dipanggil Yesus untuk ikut melayaniNya. Yesus tahu kalau Petrus adalah termasuk murid yang sifatnya tidak stabil, tidak tetap pendirian atau pun ragu-ragu dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidup.

6. *Mempersiapkan seting kelas*

Seting kelas, adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar supaya guru dengan mudah dan leluasa menyampaikan materi dan murid dengan senang hati memberi perhatian pada proses belajar. Seting kelas ini juga dimaksudkan agar apa yang guru rancang atau pencapaian materi nanti dengan baik dan tepat sasaran. Yesus dalam teks ini, memakai alam terbuka dan memilih untuk menyampaikan proses belajarNya sendiri bersama para murid tanpa orang-orang yang selalu mengikutinya

sepanjang Ia memberitakan Injil. Hal ini dikmaksudkan agar Yesus tepat sasaran menyampaikan maksud atau tujuan pembelajarannya kepada mereka.

#### 1. Mempersiapkan Fasilitas yang diperlukan

Fasilitas adalah sebuah sarana yang akan dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi ajarnya. Guru akan sangat memerlukan fasilitas sebagai pendukung perangkat pembelajarannya. Fasilitas yang dimaksud adalah berupa sarana dan prasarana dalam proses mengajar bagi seorang guru. Yesus memakai lingkungan alam sebagai sarana yang adalah alat langsung untuk mencapai tujuan belajar. Dalam teks kita, juga dalam teks Kitab Injil-injil Sinoptis, Yesus sering sekali menggunakan alam terbuka sebagai fasilitas menunjang proses belajar mengajarnya. Semua yang ada di alam dipakai Yesus sebagai sarana belajar dengan tujuan adalah untuk mengenalkan ciptaan Allah dan menunjukkan kebesaran dan kemahakuasaanNya.

#### 2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan

Bila siswa belajar menemukan sesuatu, maka ia dikatakan belajar melalui penemuan, guru tidak memberitahu tetapi memberikan kesempatan kepada siswa berdialog dengan siswa agar ia menemukan sendiri maka cara ini yang tepat yakni sebuah proses pemecahan masalah yang disebut pembelajaran inkuiri. Siswa diajak untuk melakukan penyelidikan dan memperoleh sesuatu dari penyelidikan itu yang disebut dengan penemuan dan dapat memecahkan masalah. Dalam teks ini, Yesus menggunakan metode inkuiri yakni dengan memberikan kesempatan kepada para murid untuk dapat menganalisa apa yang Ia katakan lewat pertanyaanNya kepada mereka serta dapat menemukan jawaban yang tepat dan mempertanggungjawabkan pada murid yang lain.

#### 3. Menganalisis sendiri atas data temuan

Dalam teks ini, yang dimaksudkan dengan langkah yang berikut yakni menganalisa sendiri data temuan yakni, Yesus mampu mengambil langkah untuk memberikan kesempatan kepada murid-muridNya terlebih khusus Petrus yang menjadi sasaran dari proses mengajarNya. Menganalisis dengan tepat atas pertanyaan Yesus adalah suatu bentuk yang dating dari pengalaman bersama denganNya.

#### *4. Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik*

Dalam proses pembelajaran, dialog dalam kelas antara guru dan murid serta murid dan murid adalah penting sekali. Hal ini sebenarnya membutuhkan kreatifitas seorang guru dalam merancang proses belajarnya. Yesus, disebut juga guru yang kreatif. Ia selalu membangun dialog interaktif antar peserta didik lewat metode-metode yang Ia jalankan dalam mengajar Firman. Yang dilakukan Yesus dalam teks ini yakni Petrus dan murid-murid yang lain saling berinteraksi mencari dan memberi jawab atas apa yang Ia tanyakan.

Ayat 16 memperlihatkan sebuah kebenaran atau hasil dari penemuan pengetahuan diri Yesus yang sebenarnya bukan lahir dari sebuah tradisi tetapi bagaimana mereka dengan-Nya. Dengan penuh keyakinan dan percaya, Petrus menjawab pertanyaan Yesus dan dia mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah, yang dalam Injil Markus dan Lukas Petrus hanya mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias dan dalam injil Matius jawaban Petrus adalah lebih panjang yakni Mesias Anak Allah. Kemampuan seorang murid yang belajar dari pengalaman berinteraksi dengan guru-Nya dan secara kreatif mengungkapkan dalam sebuah pernyataan yang benar dan tepat.

Langkah yang paling terakhir dari metode *discoveri* dan *inquari* ialah guru memberikan kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip dan menutup kegiatan belajar. Ayat 17-20 teks ini menunjukkan bahwa Yesus juga memberikan sebuah kesimpulan yang pasti tentang pertanyaan yang Ia sampaikan di awal pembelajaran-Nya tentang siapa Anak Manusia itu dan menutup kegiatan belajar-Nya dengan

murid-murid yakni memberikan penguatan dan harapa. Dengan gembira Yesus menerima Petrus mengaku bahwa Dia adalah Mesias. Pengakuan Petrus bukan suatu hal yang biasa, oleh kuasa Yesus tidak sama dengan Mesia yang dinantikan orang Yahudi. Mereka menantikan Mesias sebagai raja yang langsung memusnahkan musuh-musuh Israel. Yesus tidak memenuhi harapan itu. Namun demikian Petrus mengerti bahwa Dialah Mesias, oleh karena itu Yesus berkata: "berbahagialah engkau Simon bin Yunus, sebab bukan manusia (pikiran manusia) yang menyatakan kepadamu martabat-Ku sebagai Mesias, melainkan Bapa di Sorga telah membawa engkau kepada pengakuan itu.

Selanjutnya, ayat 18 Yesus mengatakan bahwa Ia akan membangun jemaat-Nya di atas Petrus, sebuah janji dan berkat bagi Petrus. Petrus adalah karang di atasnya jemaat kristen akan didirikan sesudah wafat dan kebangkitan Kristus dan tidak ada satu kekuatanpun yang mampu melawan Allah yang dapat menghancurkan jemaat itu. Dalam bahasa Yunani dikatakan "pintu-pintu gerbang dari

alam maut digambarkan sebagai suatu benteng yang dilengkapi dengan pintu-pintu gerbang yang kuat. Apabila seseorang memasuki alam maut, maka pintu-pintu gerbang yang kuat itu tertutup di belakangnya, sehingga ia tidak dapat keluar lagi. Mungkin sekali pintu-pintu itu "dipersonifisir", pintu-pintu itu berusaha untuk menangkap dan menelan manusia. Tetapi alam maut tidak dapat menelan dan menangkap Gereja. Gereja sebagai lembaga tidak pernah akan dimatikan dan dihilangkan.

Dalam ayat 19 Tuhan Yesus menambah bahwa kepada Petrus diberikan kunci Kerajaan Sorga (yaitu Kerajaan Allah, karena Sorga disebutkan untuk Allah). Kata kunci dalam bahasa Ibrani adalah *mafteakhyang* berarti `pembuka dalam bahasa Yunani *kleis* yang artinya *kunci*. Kata itu muncul hanya di Habakuk 3:25, anak kunci pada zaman itu dipahami sebagai sepotong kayu bergerigi yang bersesuaian dengan lubang-lubang pada suatu baut yang cekung. Baut itu dibagian dalam, terletak dipersendian tiang pintu dan terikat oleh gerigi yang masuk ke dalam

lubang-lubang pada sepotong kayu yang tegak lurus (kunci) dan yang dipasang pada bagian dalam pintu itu dan mengangkat engselnya dengan gerigi pasangannya pada anak kunci. Selain itu Alkitab memakai ``kunci`` melambangkan sebuah kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki.<sup>23</sup>

Ayat 20 adalah menutup percakapan Yesus dan murid-murid dengan sebuah larangan dari Yesus untuk para murid tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia adalah Mesias. Seperti yang telah diuraikan atau dibahas pada sebelumnya bahwa, jikalau murid-murid Yesus langsung memberitahukan kepada semua orang bahwa Yesus adalah Mesias, maka salah pengertian dapat timbul pada orang karena pengertian tentang Mesias yang ada pada waktu itu. Yesus melarang keduabelas murid-Nya menggambarkan bahwa Dialah Mesias, rupa-rupanya Yesus melihat air muka murid-murid yang lain bahwa mereka tidak menolak

pengakuan yang diucapkan Petrus, bahkan mendukungnya.<sup>24</sup>

## **PENUTUP**

Belajar dari metode yang dipakai oleh Yesus dalam menyampaikan maksud dan tujuan pengajaran-Nya maka, guru sudah harusnya mulai berbenah diri dengan berbagai cara untuk mampu melakukan yang terbaik bagi anak jika menginginkan anak itu bertumbuh secara aktif bahkan kreatif memahami pengajaran. Metode *discoveri* dan *inquari* yang dipakai Yesus dalam narasi Pengakuan Petrus memiliki kelebihan yang membawa para pengasuh pada taraf perubahan dalam proses mengajar serta kreatif dalam menciptakan suasana proses belajar mengajarnya lebih menyenangkan selain membentuk pengetahuan dan pemahaman anak berjuma dengan Yesus dalam seluruh realitas hidup.

Adapun keunggulan yang bisa didapat dari penggunaan metode tersebut di atas adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> J.I. Packer, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1 A-L, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 1992 hal. 622

---

<sup>24</sup> J.J. De Heer, ...Ibid hal. 320-324

1. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikiran
2. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar
3. Memberi peluang untuk berkembang dan maju sesuai kemampuan dan minat masing-masing
4. Memperkuat dan menambah kepercayaan terhadap diri sendiri.<sup>25</sup>

Sesuai dengan karakter anak remaja yang mulai bertumbuh mencari jati diri bahkan dikaitkan lagi dengan keunggulan metode *discoveri* dan *inquari* ini maka, pengasuh sudah harus memilih metode yang tepat untuk pencapaian tujuan belajar dan sesuai, tidak hanya monoton dengan metode yang ada seperti ceramah, diskusi bahkan studi kasus saja.

Yang perlu juga dicermati dalam metode yang Yesus pakai ialah dari cara Yesus dalam memberikan sebuah pertanyaan kepada murid-murid-Nya, ialah bahwa ada yang menjawab salah dan tidak sesuai

dengan harapan-Nya, tetapi Yesus tidak langsung mengatakan bahwa jawaban tersebut salah. Yesus justru memberikan kesempatan kepada Petrus untuk menjawab pertanyaan itu dan apa yang dikatakan Petrus ternyata benar dan sesuai dengan harapan Yesus. Yesus menerima semua jawaban dari murid-Nya dan tidak memarahi mereka karena jawaban yang tidak tepat itu. Hal ini adalah cara yang baik juga bagi pengasuh jenjang remaja dalam merealisasikan metode pembelajarannya. Anak bukan lagi anak yang harus dimarahi bahkan dibentak-bentak karena itu juga akan mengganggu proses belajar dan ingatan mereka terhadap hasil pembelajaran tersebut. Mereka membutuhkan waktu untuk menganalisa setiap materi yang diberikan oleh pengasuh dan mampu mengambil sebuah keputusan yang benar bahkan tepat. Pengasuh tidak harus menyalahkan anak yang tidak dapat menguasai bahan ajar, dan tidak pula mengatakan anak itu bodoh atau memarahinya sebaliknya, pengasuh harus juga memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak yang didapatinya dari kehidupan sehari-hari demi tujuan

---

<sup>25</sup>Nanang, *Ibid...* hal. 14

pembelajaran yang akan dicapai bersama.

## **KEPUSTAKAAN**

Agus M Hardiana, dalam Thomas F Staton, Cara Mengajar Dengan Hasil Yang baik, Bandung: CV Diponegoro, 1998.

Hartini Nara dan Evelin Siregar, Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Ghalia Indonesia.

J.H. Bavinck, Sejarah Kerajaan Allah 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, Jakarta: PT Refika Aditama, 2010.

Robert Setio, Membaca Alkitab Menurut Pembaca; Suatu Tafsir Pragmatis, Yogyakarta:Duta Wacana University Press, 2006.

Robert R Boehke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam interaksi edukatif; suatu pendekatan teoritis psikologis, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Thomas F Staton, Cara mengajar dengan hasil yang baik, Bandung: CV Diponegoro, 1998.